
Kebahagiaan (*Happiness*) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu *Single Parent*

Hanifah Pratiwi¹, Riska Ahmad²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hanifahpratiwibuklulu98@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of junior high school students where students here are faced with an incomplete family condition that affects various things such as not being able to accept incomplete family understanding, difficult to accept criticism from others, feeling less attention from their especially family from their parents, does not have confidence in the crowd, often withdraws and prefers to be alone, lacks motivation to learn, cannot build good relationships with the environment. This study aims to describe how the happiness of students who come from single mother families based on several aspects, namely: (1) acceptance (2) affection (3) achievement. This type of research is quantitative with a descriptive approach. The subjects in this study were 51 students at SMPN 15 Padang who came from single mother families. The research instrument was a happiness questionnaire. The data were processed using descriptive statistical analysis techniques and proportion techniques: The results showed that (1) the happiness of students who came from single mother families, seen from the aspect of acceptance, was generally in the happy category with a proportion of 64.7%, (2) student happiness those who come from single mother families, seen from the aspect of affection, are generally in the happy category with a proportion of 51%, (3) the happiness of students who come from the mother's family, seen from the aspect of achievement, are generally in the very happy category with the proportion of 47.1%.

Keywords: *Happiness*

How to Cite: Hanifah Pratiwi¹, Riska Ahmad². 2020. Kebahagiaan (*happiness*) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu *Single Parent*. *Jurnal Neo Konseling*, DOI: 10.24036/00297kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Dalam kehidupan setiap insan mengalami tahapan kehidupan yang dimulai dari masa dalam kandungan, masa balita, masa anak-anak, masa remaja, hingga menuju dewasa awal, dewasa pertengahan hingga masa lanjut usia. Dari masing-masing tahap kehidupan tersebut memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing. Namun dari semua periode kehidupan tersebut ada satu periode yang sangat rentan karena di dalam periode ini merupakan puncak perkembangan kehidupan yaitu masa remaja. Masa remaja merupakan masa perpindahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018) masa remaja merupakan masa yang akan rentan dengan perubahan berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Sementara itu (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012) menyebutkan bahwa remaja mengalami banyak perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja juga akan dihadapkan dengan kondisi perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri dan juga membangun hubungan baru dengan orang lain (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2017)

Lebih jelasnya (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2016) fase remaja ialah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Rentangan kehidupan remaja wanita berada pada umur 13 – 15 tahun dan berakhir pada umur 18 – 21 tahun, sedangkan rentangan kehidupan remaja pria berada pada umur 15-17 tahun dan berakhir pada umur 19-22 tahun. Pada masa remaja akan timbul berbagai jenis kebutuhan dan emosi. Dalam masa ini remaja akan mengalami berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, juga berkecamuk harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2016).

Adapun permasalahan yang dialami oleh remaja biasanya yang berhubungan dengan karakteristik diri masing-masing. Pada ini remaja memiliki berbagai macam kebutuhan terutama kebutuhan yang berkaitan dengan tugas perkembangan remaja. Salah satu kebutuhan yang diinginkan remaja adalah kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kebahagiaan.

Kebahagiaan berarti sebuah perasaan ketenangan dan ketentraman yang dirasakan seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kebahagiaan menurut Aristoteles ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing (Islami, 2015). Selanjutnya (Hurlock, 1994) kebahagiaan timbul dari pemenuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Kebahagiaan dapat diraih apabila kebutuhan serta harapan dapat diraih. Melalui pemenuhan kebutuhan tersebut individu akan mendapatkan kepuasan sebagai tanda kebahagiaan. Kepuasan yang dirasakan membuat individu dapat menikmati kehidupannya dengan tenang dan damai. Senada dengan itu (Setiadi, 2016) kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya dan perjuangan dalam hidup ini. Sedangkan Veenhoven (Matheos, 2017) mengungkapkan kebahagiaan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh dan derajat kualitas kehidupan yang menyenangkan bagi setiap individu serta afek positif lebih mendominasi dari afek negatif. Kebahagiaan akan membuat seseorang merasa nyaman dan senang, membuat seseorang tersenyum, tertawa, dan menciptakan keceriaan. Pendapat lain tentang kebahagiaan menurut (Carr, 2011) *happiness* dan *subjective well-being* menunjukkan pada perasaan positif, yaitu sebagai peranan untuk sebuah kebahagiaan atau ketenangan maupun keadaan positif lainnya seperti ikut serta dalam kegiatan yang mengalir atau terlarut di dalamnya. Sejalan dengan itu (Patnani, 2012) kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan bathin yang diraih melalui kepuasan pemenuhan kebutuhan dan harapan dalam hidup. Untuk mewujudkan kebahagiaan remaja tersebut tidak akan terlepas dari peran keluarga.

Keluarga sebagai satuan terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah hal yang paling mendukung dan membuat remaja bahagia (Andani, Sano, & Sukmawati, 2017). Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan (Oetami & Yuniarti, 2011) bahwa secara keseluruhan peristiwa yang membuat bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga dan prestasi. Menurut (Carr, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu hubungan perkawinan, keluarga (kekerabatan), persahabatan dekat, kerjasama dengan kenalan dan keterlibatan dalam hal agama (spiritual). Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Badi'ah, Mendri, Nugroho, & Handayani, 2020). Pengaruh keluarga amat penting pengaruhnya dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Tugas terpenting orangtua dalam keluarga ialah membentuk keluarga yang aman, nyaman bagi semua anggota keluarga. Keluarga yang dipenuhi dengan kelembutan dan penuh kasih sayang, maka terbentuklah individu-individu yang tumbuh dan berkembang dengan baik seperti yang diharapkan. Namun sebaliknya keluarga yang tidak dilandasi dengan cinta, kasih sayang dan keharmonisan keluarga akan cenderung bermasalah dalam keluarganya sehingga terjadilah istilah *single parent* (orangtua tunggal).

Single parent merupakan orangtua tunggal yang membesarkan anaknya sendiri. Menurut Yusuf dalam (Rohmah, 2017) keluarga *single parent* terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah. Ada dua macam *single parent* yaitu *single parent mother* (orangtua tunggal ibu) dan *single parent father* (orangtua tunggal ayah). Remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan orangtua tunggal tentu berbeda. Dalam penelitian ini difokuskan kepada remaja yang berasal dari keluarga ibu *single parent*.

Ibu *single parent* dituntut untuk menjalankan beberapa peran untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya (Hadi, Yusuf, & Syahniar, 2013). Sementara itu (Afriani & Alizamar, 2019) ibu *single parent* memiliki kecenderungan tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan terhadap anaknya. Tentu saja hal ini yang berat bagi seorang ibu *single parent* karena semua tanggung jawab kepala keluarga berpindah kepada ibu *single parent*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Don Ozzy, 2017) yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Anak-anak di Panti Asuhan Kota Padang Tahun 2017". Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan serta memahami gambaran kebahagiaan anak-anak yang ada di panti asuhan kota Padang. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa anak asuh memiliki beberapa jenis kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang bersifat sosial (kebahagiaan yang berhubungan dengan orang sekitar seperti keluarga, teman, pengasuh dan guru), kebahagiaan yang bersifat personal (kebahagiaan yang dialami anak saat melihat keberadaannya), dan kebahagiaan yang bersifat situasional (kebahagiaan yang fluktuatif dan individual).

Hasil penelitian yang dilakukan (Rafi & Netrawati, 2019) tentang Kebahagiaan Remaja di Panti Asuhan Tri Murni Padang Panjang menunjukkan bahwa: (1) kebahagiaan remaja di panti asuhan ditinjau dari aspek menerima berada pada kategori cukup bahagia, (2) kebahagiaan remaja di panti asuhan ditinjau dari kasih sayang berada pada kategori cukup bahagia, (3) kebahagiaan remaja di panti asuhan ditinjau dari prestasi berada pada kategori bahagia.

Studi awal peneliti lakukan yaitu observasi di SMPN 15 Padang pada bulan Juli 2019 terlihat beberapa siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* menunjukkan tingkah laku diantaranya kurang dapat menjalin hubungan baik di dalam kelas, malu bertanya dan kurang menghormati guru mata pelajaran yang tidak disukai serta menganggap dirinya tidak disukai teman. Selain itu juga ditemukan siswa yang sering membolos, berkata-kata kotor di depan guru, dan sering menunjukkan sikap mengasingkan diri dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMPN 15 Padang pada bulan Agustus 2019, peneliti mendapatkan informasi adanya siswa yang masih belum bisa menerima orangtuanya berpisah, baik itu karena perceraian, kematian, atau hal lainnya, adanya siswa yang sulit untuk konsentrasi dalam belajar, motivasi belajar rendah, tidak menerima kondisi dirinya sekarang, sering melamun pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama dari orangtuanya. Bukan hanya itu saja, di sekolah ini juga ditemukan permasalahan siswa yang memiliki orangtua tidak lengkap karena orangtua meninggal atau bercerai serta memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang.

Method

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 15 Padang sebanyak 51 siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*. Instrumen penelitian adalah angket kebahagiaan. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik persentase.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* secara keseluruhan.

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang seperti berikut:

Tabel.1
Kebahagiaan (*happiness*) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu *Single Parent* di SMP Negeri 15 Padang secara Keseluruhan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Bahagia	≥ 163	17	33.3
Bahagia	132-162	25	49.0
Cukup Bahagia	101-131	9	17.6
Kurang Bahagia	70-100	0	0
Tidak Bahagia	39-69	0	0
Jumlah		51	100

Pada tabel 1, diketahui bahwa kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMP Negeri 15 Padang berada pada kategori sangat bahagia sebanyak 17 orang dengan persentase (33.3%), kategori bahagia sebanyak 25 orang dengan persentase (49%), kategori cukup bahagia sebanyak (17.6%), sedangkan kategori kurang bahagia dan kategori tidak bahagia (0%). Hal ini

menggambarkan kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMP Negeri 15 Padang umumnya berada pada kategori bahagia.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci terkait kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMP Negeri 15 Padang yang akan dideskripsikan per aspek.

a. Aspek Sikap Menerima

Hasil analisis terkait kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMP Negeri 15 Padang, dari aspek sikap menerima dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel.2
Gambaran Kebahagiaan Siswa Dilihat dari Aspek Sikap Menerima

Kategori	Interval	f	%
Sangat Bahagia	>74	13	25.5
Bahagia	60-73	33	64.7
Cukup Bahagia	46-59	5	9.8
Kurang Bahagia	32-45	0	0
Tidak Bahagia	18-31	0	0
Jumlah		51	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek sikap menerima yaitu kategori sangat bahagia sebanyak 13 orang dengan persentase (25.5%), kategori bahagia sebanyak 33 orang dengan persentase (64.7%), kategori cukup bahagia sebanyak 5 orang dengan persentase (9.8%), sedangkan pada kategori kurang bahagia dan kategori tidak bahagia dengan persentase (0%). Hal ini menggambarkan bahwa kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* pada aspek sikap menerima berada pada kategori bahagia.

Berdasarkan hasil pengolahan, kebahagiaan (*happiness*) siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek sikap menerima dirinya sendiri yaitu kategori bahagia. Kebahagiaan akan didapatkan melalui suatu sikap menerima dalam segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hurlock, 1994) bahwa kebahagiaan banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati apa yang dimiliki diri sendiri, serta mempertahankan antara harapan dan prestasi.

Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat (Bernard, 2014) penerimaan diri merupakan komponen untuk bahagia yaitu ketika seseorang tidak menerima dirinya atau ketika seseorang tersebut secara serius merendahkan dirinya sendiri atau memiliki citra diri yang buruk, mereka akan merusak fungsi normal mereka dan membuat diri mereka sengsara dalam banyak cara yang signifikan (Bernard, 2014).

b. Aspek Kasih Sayang

Hasil kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang, dari aspek kasih sayang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel.3
Gambaran Kebahagiaan Siswa Dilihat dari Aspek Kasih Sayang

Kategori	Interval	f	%
----------	----------	---	---

Sangat Bahagia	>68	15	29.4
Bahagia	55-67	26	51
Cukup Bahagia	42-54	10	19.6
Kurang Bahagia	29-41	0	0
Tidak Bahagia	16-28	0	0
Jumlah		51	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, dari aspek kasih sayang secara umum berada pada kategori sangat bahagia sebanyak 15 orang dengan persentase (29.4%), kategori bahagia sebanyak 26 orang dengan persentase (51%), kategori cukup bahagia sebanyak 10 orang dengan persentase (19.6%), sedangkan pada kategori kurang bahagia dan kategori tidak bahagia dengan persentase (0%). Hal ini menggambarkan bahwa kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, umumnya berada pada kategori bahagia.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Maharani (2015) kasih sayang merupakan hal yang normal yang dialami manusia. Kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. Semakin diterima baik oleh orang lain, maka semakin banyak kasih sayang yang diharapkan. Dengan semakin banyak kasih sayang yang dirasakan, maka semakin banyak pula kebahagiaan yang dialami individu. Kasih sayang berkaitan dengan pola asuh orangtua, dimana hal ini dijelaskan oleh Yusuf (dalam Olva, Ibrahim, & Marjohan, 2014) pola asuh orangtua sebagai sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya di antaranya meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah dan cara orangtua menunjukkan perhatian dan kasih sayang sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, Marjohan, & Syahniar, (2016) bahwa pola asuh orangtua dengan penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

c. Aspek Prestasi

Hasil analisis kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, dari aspek prestasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel.4
Gambaran Kebahagiaan Siswa Dilihat dari Aspek Prestasi

Kategori	Interval	f	%
Sangat Bahagia	>20	24	47.1
Bahagia	16-19	18	35.3
Cukup Bahagia	12-15	7	13.7
Kurang Bahagia	8-11	2	3.9
Tidak Bahagia	4-7	0	0
Jumlah		51	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, dari aspek prestasi secara umum berada pada kategori sangat bahagia sebanyak 24 orang dengan persentase (47.1%), kategori bahagia sebanyak 18 orang dengan persentase (35.3%), kategori cukup bahagia sebanyak 7 orang dengan persentase (13.7%), kategori kurang bahagia sebanyak 2 orang dengan persentase (3.9%) sedangkan pada kategori tidak bahagia dengan persentase (0%). Hal ini menggambarkan bahwa kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, umumnya berada pada kategori sangat bahagia.

Sejalan dengan itu (Yulidar & Khairani, 2018) mengemukakan prestasi dapat diartikan secara lebih luas yaitu prestasi yang berhubungan dengan penyelesaian tentang sesuatu selama kehidupan individu. Berikutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan (Barseli, Ahmad, & Iffdil, 2018) disebutkan bahwa prestasi merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu dan mengalami berbagai perubahan pada aspek sikap dan nilai yaitu penerimaan diri, penanggapan, pengorganisasian, dan karakteristik nilai.

Implikasi dalam Layanan BK

Bantuan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah berupa layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut (Prayitno, 2009) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana penunjang yang dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan guru BK terhadap siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Lisa Mardian Nova, Firman & Indah Sukmawati (2016) menyatakan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan wawasan baru kepada klien sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi pendidikan, tugas perkembangan, peran individu, jabatan atau sosial-budaya. Dalam layanan informasi individu diberikan informasi dan pemahaman baru yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Materi layanan informasi yang dapat diberikan seperti "penerimaan diri". Tujuan diberikan informasi atau materi mengenai penerimaan diri ini adalah untuk membuat siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* dapat menerima keadaan diri saat ini secara ikhlas dan penuh dengan kebahagiaan dengan menerima kondisi keluarga yang tidak lengkap.

2. Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno (Frischa Meivilona, Y, Zadrian Ardi, & Ifdil, 2014) layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang memberikan bantuan kepada klien dalam menghadapi permasalahan pribadi sehingga permasalahan tersebut dapat terentaskan. Layanan konseling individual dilakukan secara khusus antara konselor dan klien secara tatap muka (Ahmad, 2013). Berkaitan dengan penelitian ini layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMP Negeri 15 Padang.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini perlu diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*. Menurut (Prayitno & Amti, 2004) layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan yang menempatkan siswa diposisi yang tepat untuk menyalurkan segenap potensi dan bakat yang ada dalam diri siswa. Mengingat hasil penelitian yang diperoleh pada aspek prestasi berada pada kategori sangat bahagia, akan disayangkan remaja-remaja di sekolah ini tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan meyalurkan prestasi serta bakat yang dimiliki. Jadi guru bimbingan dan konseling dapat menyalurkan bakat atau prestasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang ada di sekolah, agar mereka dapat mengembangkan bakat atau prestasi yang dimiliki siswa di sekolah tersebut (Ahmad, 2013).

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 15 Padang mengenai kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek sikap menerimanya pada umumnya berada pada kategori bahagia dengan persentase 64.7%.
2. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek kasih sayangnya pada umumnya berada pada kategori bahagia dengan persentase 51%.
3. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu *single parent* di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek prestasinya pada umumnya berada pada kategori bahagia dengan persentase 47.1%.

References

Afriani, F., & Alizamar, A. (2019). Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu Single Parent

-
- melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Ahmad, R. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- Andani, M., Sano, A., & Sukmawati, I. (2017). *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orangtua terhadap Anak dengan Happiness Remaja*. Universitas Negeri Padang.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).
- Badi'ah, A., Mendri, N. K., Nugroho, H. S. W., & Handayani, W. (2020). The Effect of Parenting on The Language Development of Autistic Children. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3, 509–515.
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40–47.
- Bernard, M. E. (2014). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer.
- Carr, A. (2011). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Routledge.
- Dalimunthe, R. Z., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Konselor*, 3(4), 158–167.
- Don Ozzy, R. (2017). *GAMBARAN KEBAHAGIAAN ANAK-ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN KOTA PADANG*. Universitas Andalas.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, *Terjemahan Oleh Istiwidayanti & Soejarwo*.
- Islami, F. (2015). *Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Lisa Mardian, N., Firman, & Indah, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. *Konselo: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1–10.
- Matheos, M. O. (2017). Faktor-Faktor Determinan Kebahagiaan Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Manado). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(4).
- Oetami, P., & Yuniarti, K. W. (2011). Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologiindigenous pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 105–114.
- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan, M. (2014). Hubungan self-esteem dengan motivasi belajar remaja panti asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 14–18.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56–64.
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafi, M., & Netrawati, N. (2019). Happiness Of Adolescent Social Orphanage Children Tri Murni Padang Panjang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Rohmah, N. (2017). *Strategi coping single mother terhadap kenakalan anak di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. UIN Walisongo.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117.
- Setiadi, I. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (Studi eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186–192.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2014). Counseling Services for Women in Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2 nomor 3, 31–36.
- Yulidar, Y., & Khairani, K. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Peran Konselor Sekolah. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
-